

ekstrakurikuler, bekerja sama dalam mengerjakan PR atau Pekerjaan Rumah, siswa membantu teman yang menghadapi masalah dan siswa menyelesaikan masalah dengan bantuan siswa lain. Selain itu adakalanya terjadi akomodasi dimana siswa menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pendapatnya dan tidak melawan pendapat siapapun yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Selain itu, di dalam belajar kelas sering terjadi persaingan. Persaingan yang terjadi sering kali bersifat persaingan individu ataupun bersifat pribadi seperti mencontek pekerjaan teman agar mendapatkan nilai yang bagus, selama persaingan yang dilakukan secara tidak jujur maka persaingan individu dapat berubah menjadi pertentangan dan pertikaian di dalam kelas. Terjadinya konflik atau pertikaian pada siswa dimana ada mengakibatkan gesekan interaksi sosial antar siswa seperti penghasutan seorang siswa kepada salah satu siswa lainnya untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Seperti makan di kelas saat proses belajar mengajar, mengajak untuk cabut dll. Dan dari beberapa siswa terjadinya pertentangan dari siswa yang dihasut tersebut.

Selain itu kenyataan di sekolah yang terlihat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, misalkan seperti adanya siswa yang hanya berteman dengan teman satu kelasnya saja, terlihat ada siswa yang tidak mempunyai kelompok bermain di luar jam pelajaran. Interaksi sosial teman sebaya yang terjadi di sekolah, dalam interaksi siswa di sekolah adakala siswa bekerja sama dalam kegiatan pramuka ataupun ekstrakurikuler, bekerja sama dalam mengerjakan PR atau Pekerjaan Rumah, siswa membantu teman yang menghadapi masalah dan siswa menyelesaikan masalah dengan bantuan siswa

lain. Selain itu adakalanya terjadi akomodasi dimana siswa menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pendapatnya dan tidak melawan pendapat siapapun yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Selain itu, di dalam belajar kelas sering terjadi persaingan. Persaingan yang terjadi sering kali bersifat persaingan individu ataupun bersifat pribadi seperti mencontek pekerjaan teman agar mendapatkan nilai yang bagus, selama persaingan yang dilakukan secara tidak jujur maka persaingan individu dapat berubah menjadi pertentangan dan pertikaian di dalam kelas. Selain dari persaingan dalam proses interaksi kadang masih ada sikap semena-mena dari kakak kelas ke adik kelas seperti ada barang yang tertukar, hilang sehingga terjadi kesalahpahaman antar kelas yang memicu terjadinya konflik antar ber geng ataupun berkelompok. Selain itu juga beberapa siswa bahkan membentuk nama geng atau nama kelompoknya yang dimana tujuan dari geng tersebut adalah untuk mengganggu teman-temannya saat belajar, mengambil alat-alat tulis temannya, melakukan libur tanpa keterangan dan memeras uang temannya secara bersama-sama. Terjadinya konflik atau pertikaian pada siswa dimana ada mengakibatkan gesekan interaksi sosial antar siswa seperti Penghasutan seorang siswa kepada salah satu siswa lainnya untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Seperti makan di kelas saat proses belajar mengajar, mengajak untuk cabut dll. Dan dari beberapa siswa terjadinya penentangan dari siswa yang dihasut tersebut.

Berdasarkan Latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahasnya kedalam penelitian dengan judul: **“Bentuk Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa Smp N 4 Rambah Hilir”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu Bagaimana bentuk interaksi sosial teman sebaya pada siswa SMP N 4 Rambah Hilir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial teman sebaya pada siswa SMP N 4 Rambah Hilir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan mengenai bentuk Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMP N 4 Rambah Hilir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk menambah wawasan dan sebagai pengalaman tentang bagaimana untuk melakukan penelitian yang baik dan benar. Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
- b. Dapat memberikan kontribusi mengenai data dan informasi yang dapat membantu penelitian lebih lanjut dari peneliti-peneliti lainnya terutama mengenai Bentuk Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMP N 4 Rambah Hilir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berarti hubungan dinamis antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bentuknya seperti kerjasama, persaingan, pertikaian, tolong-menolong dan gotong-royong. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Menurut Suharsiwi (2022: 9), Interaksi Sosial dapat dimaknai sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud adalah seperti hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dan individu.

Walgito (2019:65), menyatakan bahwa Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau sekelompok dengan kelompok. Senada dengan pendapat Suhada (2017: 69) bahwa Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial \antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Menurut Soerjono Soekanto (2015:76), Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Suryanto (2015: 94), Interaksi sosial adalah ketika seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau orang lain. Sebuah interaksi akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu atau hubungan lebih dari dua orang yang terdapat didalamnya komunikasi saling timbal balik.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto (2010:64), bentuk-bentuk interaksi sosial adalah Kerja Sama (*cooperation*), Persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk Pertentangan atau Pertikaian (*conflict*). Suatu Pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian, dimana penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan Akomodasi (*acomodation*). Ada pula bentuk interaksi yang menyangkut dua kebudayaan bercampur menjadi satu, dalam hal ini dinamakan Asimilasi (*assimilation*).

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kooperasi berasal dari dua kata latin, *co* yang berarti bersama-sama, dan *operani* yang berarti bekerja. Dengan demikian kooperasi berarti bekerja sama. Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepakatan, sekalipun motifnya sering dan biasa tertuju kepada kepentingan diri sendiri. Pada kenyataannya, realisasi kooperasi itu diusahakan melalui berbagai macam usaha. Ada empat macam bentuk usaha kooperasi yang dapat disebutkan, masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Tawar-menawar (*bargaining*), yang merupakan bagian dari proses pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang atau jasa.
2. Kooptasi (*cooptation*), yaitu usaha kearah kerja sama yang dilakukan dengan jalan menyepakati pimpinan yang akan ditunjuk untuk mengendalikan jalannya organisasi atau kelompok.
3. Koalisi (*coalition*), yaitu usaha dua organisasi atau lebih yang sekalipun mempunyai struktur berbeda-beda hendak mengejar tujuan yang sama dengan cara kooperatif.
4. Patungan (*joint-venture*), yaitu usaha bersama untuk mengusahakan suatu kegiatan, demi keuntungan bersama yang akan di bagi nanti, secara proporsional dengan cara saling mengisi kekurangan masing-masing partner.

b. Kompetisi (*Competition*)

Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Sekalipun terbilang kedalam golongan proses sosial yang bersifat disosiatif, namun persaingan itu memiliki fungsi atau efek yang mungkin bersifat positif juga. Dalam batas-batas tertentu, persaingan dapat berupa:

1. Menyalurkan keinginan-keinginan perorangan atau kelompok-kelompok untuk saling menyaingi.
2. Merealisasi keinginan-keinginan, kepentingan-kepentingan, atau nilai-nilai yang sedang menjadi pusat perhatian publik, kearah tujuan-tujuan yang positif.
3. Mendudukan seseorang pada kedudukan-kedudukan atau peranan-peranan sosial yang tepat.
4. Menyaring warga-warga masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga terdapat pembagian kerja yang efektif.

c. Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Walaupun bersifat kekerasan proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Konflik-konflik yang berlangsung dalam diskusi, misalnya,

jelas akan unggul, sedangkan pikiran-pikiran yang kurang terkaji secara benar akan tersisih. positif tidaknya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang dipertentangkan, dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik.

d. Akomodasi (*Acomodation*)

Selo Soemardjan (2010:65), akomodasi adalah suatu proses kearah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama, sekalipun dalam kenyataannya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan. Akomodasi sebagai proses sosial dapat berlangsung dalam beberapa bentuk. Masing-masing dapat disebutkan dan dijelaskan berturut-turut sebagai berikut:

1. Pemaksaan (*coercion*), ialah proses akomodasi yang berlangsung melalui cara pemaksaan sepihak dan yang dilakukan dengan mengancam saksi. Pemaksaan seperti ini tentu saja hanya mungkin terjadi apabila kedua belah pihak yang tengah berakomodasi itu memiliki kedudukan sosial dan kekuatan yang tidak seimbang. Sebagai contoh akomodasi yang berlangsung dalam bentuk coercion adalah perbudakan.
2. Kompromi (*compromise*), ialah proses akomodasi yang berlangsung dalam bentuk usaha pendekatan oleh kedua belah pihak yang sadar menghendaki akomodasi, kedua belah pihak

bersedia mengurangi tuntutan masing-masing sehingga dapat diperoleh kata sepakat mengenai titik tengah penyelesaian.

3. Penggunaan jasa perantara (*mediation*), ialah suatu usaha kompromi yang tidak dilakukan sendiri secara langsung, melainkan dilakukan dengan bantuan pihak ketiga, yang dengan sikapnya yang tak memihak mencoba mempertemukan dan mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa atas dasar itikat kompromi kedua belah pihak itu.
4. Penggunaan jasa penengah (*arbitrate*), ialah suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga. Seperti halnya dengan perantara, penengah ini juga dipilih oleh kedua belah pihak yang bersengketa, hanya saja kalau perantara itu sekedar mempertemukan kehendak kompromitis kedua belah pihak, penengah ini menyelesaikan sengketa dengan membuat keputusan-keputusan penyelesaian atas dasar ketentuan-ketentuan yang ada. Sebagai contoh abritatate adalah perselisihan perburuhan.
5. Peradilan (*adjudication*), ialah suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh pihak ketiga yang memang mempunyai wewenang sebagai penyelesaian sengketa. Pengadil (hakim) tidaklah dipilah oleh pihak-pihak yang bersengketa seperti apa yang terjadi pada proses akomodasi lewat penengah. Akan tetapi, seperti halnya para penengah, para pengadil

(*adjudicator*) khususnya hakim itu selalu menggunakan aturan-aturan tertentu sebagai pangkal beranjak penyelesaian sengketa.

6. Pertenggangan, ialah suatu usaha bentuk akomodasi yang berlangsung tanpa manifestasi persetujuan formal macam apa pun. Pertenggangan terjadi karena individu-individu bersedia menerima perbedaan-perbedaan yang ada sebagai suatu kenyataan dan dengan kerelaan membiarkan perbedaan itu, serta menghindari diri dari perselisihan-perselisihan yang mungkin timbul.
7. Stalemate, adalah suatu bentuk akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan sama-sama memiliki kekuatan yang seimbang, hingga mereka tiba pada suatu posisi “maju tidak bisa, mundur tidak bisa”. Stalemate, adalah suatu situasi kemacetan yang mantap, sehingga beberapa pihak mengatakan bahwa stalemate bukanlah proses akomodasi melainkan resultant suatu proses akomodasi.

e. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaannya dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing dimana unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun melebur kedalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan ciri khas kebudayaan masyarakat itu sendiri

f. Asimilasi (*Assimilation*)

Selo Soemardjan,(2010:73) asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan karena juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan. Jelaskan kalau asimilasi itu akan menyebabkan perubahan-perubahan penting di dalam masyarakat. Proses-proses asimilasi akan timbul apabila adanya syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.
2. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu.

Menurut Soerjono Soekanto (2013 : 67), ada dua bentuk interaksi sosial, yaitu bentuk umum asosiatif dan bentuk umum disosiatif.

1. Bentuk umum Asosiatif. Asosiatif memiliki bentuk pada dasarnya jika sebuah interaksi sosial didalamnya terdapat suatu kerjasama. Adapun bentuk interaksi sosial secara asosiatif, diantaranya sebagai berikut: a) Kerjasama, yaitu sebuah usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh individu dengan individu lainnya, ataupun kelompok dengan kelompok lainnya yang dilakukan semata-mata guna mencapai tujuan. Kerjasama akan muncul jika antara kedua pihak memiliki kepentingan yang sama, dan waktu bersamaan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup serta dapat mengendalikan dirinya untuk memenuhi kepentingan tersebut yang dituangkan dalam bentuk kerjasama. Dari pernyataan tersebut, sebuah kerjasama akan terbentuk jika ada dua pihak yang sama-sama memiliki kepentingan satu sama lain dan dibekali dengan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai kepentingan tersebut maka keduanya tersebut menjalin sebuah kerja sama. Sehingga yang menjadi pendorong terjadinya kerjasama antar kedua belah pihak yaitu kepentingan mereka bersama. b) Akomodasi, yaitu sebuah usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut. Akomodasi akan dilakukan jika terjadi konflik pada pihak-pihak yang sedang bertikai yang mengarah pada penyelesaian. Dengan adanya pertikaian antar kedua pihak maka upaya pengakomodasian haruslah

dilakukan, agar dapat mencegah ataupun mengurangi permasalahan yang sedang dialami oleh kedua belah pihak tersebut. c) Asimilasi, yaitu proses sosial yang berbentuk suatu usaha yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan dalam masing-masing diri individu ataupun kelompok serta usaha untuk mencapai kesatuan perilaku, pemikiran dengan selalu melandasinya dengan kepentingan bersama-sama. Agar berjalannya asimilasi dalam interaksi sosial maka sesama individu ataupun kelompok harus menumbuhkan sikap untuk saling menghargai satu sama lain, serta bersikap toleransi, dan memiliki sikap terbuka, dengan adanya hal-hal tersebut maka akan tercapai kesatuan. d) Akulturasi, yaitu interaksi yang terjadi jika salah satu kelompok masyarakat dengan budaya yang dipegangnya, berhadapan dengan budaya asing. Hasil akulturasi itu adalah kebudayaan asing menyatu dengan budaya kelompok yang telah dipegang sebelumnya, tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

2. Bentuk umum disosiatif Adapun bentuk interaksi sosial secara disosiatif. Makna disosiatif merupakan lawan kata dari asosiatif. Dalam interaksi sosial disosiatif adalah suatu usaha untuk melawan ataupun menentang baik dengan perorangan ataupun kelompok. Interaksi sosial secara disosiatif terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu persaingan, konflik atau pertikaian, dan kontravensi.

Menurut Sunaryo (2015: 05) mengungkapkan bahwa ada enam bentuk interaksi sosial antara lain yaitu:

1. Akomodasi
2. Asimilasi
3. Akulturasi
4. Kerja sama
5. Persaingan
6. Pertentangan atau pertikaian
7. Kontravensi

a. Jenis-jenis interaksi sosial

Soerjono Soekanto (2010: 59), Sebagaimana yang terlihat pada definisi interaksi sosial diatas, interaksi sosial selalu melibatkan dua orang atau lebih. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis interaksi sosial, yaitu interaksi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

1. Interaksi antara Individu dengan Individu

Pada saat dua individu bertemu, walaupun tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Seperti minyak wangi, bau keringat, bunyi sepatu ketika berjalan, dan hal-hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain. Interaksi jenis ini selain tidak harus konkret seperti telah dijelaskan di atas, juga bisa sangat konkret.

Wujudnya antara lain berjabat tangan, saling bercakap-cakap, saling menyapa, dan lain-lain.

2. Interaksi antara Kelompok dengan Kelompok

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu-kesatuan, bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Maksudnya kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu-kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contohnya pertandingan antar tim kesebelasan sepak bola.

3. Interaksi antara Individu dengan Kelompok

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Contohnya seorang guru yang mengawasi murid-muridnya yang sedang mengerjakan ujian. Dalam hal ini seorang guru sebagai individu berhubungan dengan murid-muridnya yang berperan sebagai kelompok.

b. Faktor – faktor yang memengaruhi interaksi sosial.

Sri Wahyuningsih (2020:402), Terjadinya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang memengaruhinya, antara lain :

- a. Faktor imitasi. Yaitu suatu proses peniruan atau meniru. Maksudnya adalah imitasi merupakan suatu proses dimana seseorang menirukan perilaku orang lain. Jadi dengan proses imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Tetapi proses

imitasi juga dapat membawa dampak buruk terhadap seseorang jika yang ditirukan menyimpang dari suatu peraturan.

- b. Faktor sugesti. Faktor ini terjadi jika seseorang memberi suatu pandangan terhadap orang lain. Sugesti juga dapat dikatakan sebagai pengaruh psikis yang datang dari dalam diri sendiri maupun orang lain dan diterima tanpa adanya kritik dari orang lain.
- c. Faktor identifikasi merupakan suatu faktor dimana seseorang ingin menjadi sama seperti orang lain. Faktor ini memiliki kecenderungan yang dalam dari pada imitasi dan tidak hanya menjadi identik secara lahiriah saja namun juga batiniah yang dimiliki seseorang.
- d. Faktor simpati. Proses ini merupakan suatu proses dimana seseorang tertarik dengan orang lain. Serta timbul karena adanya perasaan dan tidak atas dasar logis rasional.

c. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Didin Saripuding (2010:26), Berikut ini ada beberapa syarat-syarat dalam proses terjadinya interaksi sosial:

- 1. Kontak Sosial, berasal dari bahasa Latin, *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi secara harfiah kontak artinya 'bersama-sama menyentuh'. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan fisik. Namun dalam gejala sosial, kontak tidak identik dengan suatu hubungan fisik karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

2. Komunikasi, adalah proses penyampaian pesan dari pembicara kepada seseorang yang diajak bicara dengan tujuan tertentu. Arti penting dari komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain atau memberi reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang lain tersebut.

d. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Agung Raharjo (2009: 72). Adapun ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut: Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, terjadinya komunikasi di antara pelaku kontak sosial mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, dilaksanakannya melalui suatu pola sistem sosial tertentu Sehingga dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu dengan yang lain, dan di dalam interaksinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan individu maupun kelompok.

Herimanto and Winarno (2010:52), Sebuah hubungan dapat disebut interaksi sosial apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dilakukan minimal oleh dua orang atau lebih.
2. Adanya kontak sosial sebagai tahap pertama terjadinya interaksi.
3. Adanya komunikasi sebagai pengantar interaksi.
4. Adanya reaksi dari pihak lain atas komunikasi tersebut.
5. Mempunyai maksud dan tujuan.
6. Berpedoman pada norma atau kaidah sebagai acuan dalam berinteraksi.

7. Menghasilkan bentuk interaksi tertentu.

e. Indikator Interaksi Sosial.

Indikator indikator interaksi sosial adalah:

1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru secara bersama sama
2. Siswa membantu teman yang menghadapi masalah.
3. Siswa kompak dengan teman yang lain.
4. Siswa dapat memberikan pengaruh positif saat bekerja sama dengan orang lain.
5. Siswa menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pendapat.
6. Siswa suka mengalah dari pada berkonflik dengan orang lain
7. Siswa tidak melawan pendapat siapapun yang tidak sesuai dengan pemikirannya.
8. Siswa menjaga kata-kata saat bercanda dengan orang lain agar tidak tersinggung.
9. Siswa berkata sopan dengan siapapun.
10. Siswa menghibur teman yang lagi sedih dan bermasalah.
11. Siswa bersemangat untuk berebut menjawab pertanyaan dari guru.
12. Siswa melakukan kerja bakti di sekolah
13. Siswa dapat berteman dengan siapapun tanpa membedakan status, suku bangsa dan ras.

2. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:563), diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang-orang yang sama bekerja dan berbuat. Harton dan Hunt dalam (Damsar, 2011: 74) bahwa yang dimaksud dengan teman sebaya adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa umumnya seseorang berhubungan atau bergaul.

Menurut Santrock (2011: 205) menyatakan bahwa sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari grup sebaya mereka. Sedangkan menurut Priyanto dan Mulyono (2017: 167), teman sebaya atau kelompok sebaya adalah lingkungan sosial selain keluarga dimana dari lingkungan ini individu akan belajar menambah kemampuan dan tempat yang akan mengarahkan individu menuju perilaku yang baik melalui koreksi dan masukan yang akan membawa dampak positif terhadap individu yang bersangkutan. Susanto (2015: 167) bahwa teman sebaya adalah anak yang memiliki usia kurang lebih berusia sama dengan anak lainnya dan berpikir serta bertindak bersama-sama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan anak-anak yang memiliki tingkat usia yang sama, pendidikan dan status yang sama serta memiliki sifat yang cenderung meniru satu sama lain.

b. Fungsi Teman Sebaya

Santrock (2012: 109) mengatakan bahwa salah satu fungsi yang terpenting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga. Menurut Slamet Santosa (2009: 79) fungsi kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan kebudayaan

kelompok teman sebaya ini diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu. Misalnya orang luar negeri masuk ke Indonesia, maka teman sebayanya di Indonesia mengajarkan kebudayaan Indonesia.

2. Mengajarkan mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah dinamakan mobilitas sosial. Seorang anak akan senang bila masuk kedalam kelompok teman sebaya yang memiliki status sosial tinggi. Dengan masuk dalam status sosial yang tinggi maka status mereka juga akan meningkat. Seorang anak yang berada dalam kelompok teman sebaya status sosialnya akan lebur menjadi satu bagian dengan kelompoknya, karena identitas kelompoknya berarti identitas dirinya.

3. Membantu peranan sosial yang baru

Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.

4. Kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua, guru bahkan masyarakat.

Kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya di masyarakat sebagai sumber informasi, kalau salah satu anggotanya berhasil maka anggota lainnya berhasil, maka di mata masyarakat kelompok teman sebaya itu berhasil. Atau sebaliknya, bila suatu kelompok sebaya itu sukses maka anggota-anggotanya juga baik.

5. Dalam kelompok teman sebaya individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain

Seorang anak akan lebih nyaman berbagi dengan temannya karena temannya biasanya lebih mengerti dirinya dan persoalan yang dihadapinya. Mereka saling menumpahkan perasaan dan permasalahan yang tidak bisa mereka ceritakan pada orang tua maupun guru mereka. Dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam kelompok

teman sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.

6. Kelompok teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa.

Anggota kelompok teman sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa, untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka memperoleh kemandirian sosial. Tingkah laku mereka seperti orang dewasa, tapi mereka tidak mau disebut orang dewasa. Melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbuat seperti orang dewasa.

7. Mencapai kebebasan sendiri.

Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau untuk menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu, anggota-anggota yang lain juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Berbeda dengan kalau anak bergabung dengan orang dewasa, maka anak akan lebih sulit untuk mengutarakan pendapat atau untuk bertindak, karena status orang dewasa selalu berada di atas dunia anak sebaya.

8. Belajar mengontrol tingkah laku

Dalam kelompok teman sebaya seorang anak akan lebih mudah dalam pengawasannya, karena tingkah laku setiap individu menunjukkan perilaku umum dari kelompoknya. Hal ini mempermudah pengawasan bagi orang tua maupun guru.

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita (2015: 220-221) ada 6 fungsi positif dari teman sebaya yaitu :

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresif langsung.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa menjejarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja

mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.

6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sangat berfungsi bagi tercapainya hubungan interaksi yang baik, karena dari teman sebaya kita dapat memperoleh informasi-informasi, mengajarkan kebudayaan, mengajarkan mobilitas sosial, membantu peranan sosial yang baru, mengajarkan moral dan nilai-nilai, serta meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Semiawan, (1998:165-166) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara teman sebaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesamaan usia

Anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topik pembicaraan serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Hal tersebut memungkinkan anak-anak untuk menjalani hubungan yang lebih baik dan erat dengan anak yang memiliki tingkat usia yang sama dengannya.

2. Situasi

Situasi atau keadaan memiliki imbas dalam menentukan sesuatu yang akan dimainkan secara bersama-sama dengan teman sebayanya. Sebagai contoh, jika mereka berada dalam lapangan terbuka, mereka akan terdorong untuk menggunakan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari penggunaan simbol atau orang.

3. Keakraban

Keakraban dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya. Anak akan merasa canggung jika diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika diharuskan mereka melakukan kerjasama, maka masalah yang akan dihadapi akan terselesaikan dengan kurang baik dan efisien.

4. Ukuran kelompok

Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

5. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif dalam hal ini merupakan keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognitif yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandai seorang anak dalam

membantu anak lain dalam memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya akan semakin positif..

d. Jenis Kelompok Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki beberapa jenis kelompok dalam pergaulan, dalam satu kelompok itu biasanya terdiri dari beberapa anggota. Ada anggota yang berjenis perempuan saja, ada pula yang anggota yang berjenis laki-laki saja dan ada juga yang beranggotakan perempuan dan laki-laki atau disebut dengan kelompok dengan anggota campuran. Vembrianto, (1993:68) Ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi:

a. Kelompok sebaya yang bersifat *formal*.

Dalam kelompok sebaya ini ada bimbingan, partisipasi, Atau pengarahan dari orang dewasa Apabila ada bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk kelompok sebaya formal ini misalnya: Kepramukaan, Klub, Perkumpulan Pemuda, dan Organisasi Mahasiswa.

b. Kelompok sebaya yang bersifat *informal*.

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated*). Yang termasuk kepada kelompok sebaya informal ini misalnya: kelompok permainan (*play group*), gang, dan klik (*clique*). Dalam kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada

bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok orang dewasa dikeluarkan.

e. Aspek Kelompok Teman Sebaya

Menurut Stefl yang diungkapkan oleh Eirene, (2017:9-10) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek yang ada pada kelompok teman sebaya, yaitu diantaranya:

1. Keinginan meniru

Seseorang meniru orang lain dan menjadikan peniruan tersebut menjadikan sebuah trend. Seseorang merasa harus mengikuti peniruan tersebut, karena hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri.

2. Bergabung untuk menghindari konflik

Seseorang berusaha menghindari konflik, sehingga ia memutuskan untuk mendekati kelompok teman. Jika telah berhasil mendekati dan bergabung dengan kelompok tersebut. Maka, ia akan cenderung menuruti kritik dan saran dari kelompok itu, dan kemungkinan kecil akan timbulnya sebuah konflik.

3. Menjadi pengikut

Seseorang memutuskan untuk mengikuti kelompok lain dikarenakan bingung harus berbuat apa, sehingga ia mencari dan berusaha mendekati, serta menjadikan kelompok tersebut sebagai pedoman. Kemudian apapun yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut dianggap sudah benar.

3. Siswa

a. Pengertian Siswa

Pengertian siswa/murid/peserta didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sinolungan (dalam Riska, dkk., 2013: 117-118) peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Menurut Hamalik (2001:48) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (dalam Djamarah, 2011:192) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan anak yang sedang menempuh proses pendidikan dalam pendidikan formal baik itu tingkatan SD, SMP dan SMA

b. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa

Kebutuhan-Kebutuhan Siswa Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa (dalam Maisyarah, 2013:62), antara lain :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan-kebutuhan social status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Maslow (dalam Azzahra, 2013) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi keutuhan dasar antara lain yaitu Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*), Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*) dan Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).

c. Tugas Perkembangan Siswa

Tugas Perkembangan Siswa Dilihat dari perkembangannya, anak usia SMP berada pada tahap perkembangan masa remaja (13-18 tahun).

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havigurst (dalam Harlock, 1990) yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari salah pengertian, sehingga variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional sesuai tujuan penelitian. Berikut ini adalah definisi dari variabel-variabel utama dalam penelitian.

a. Interaksi sosial

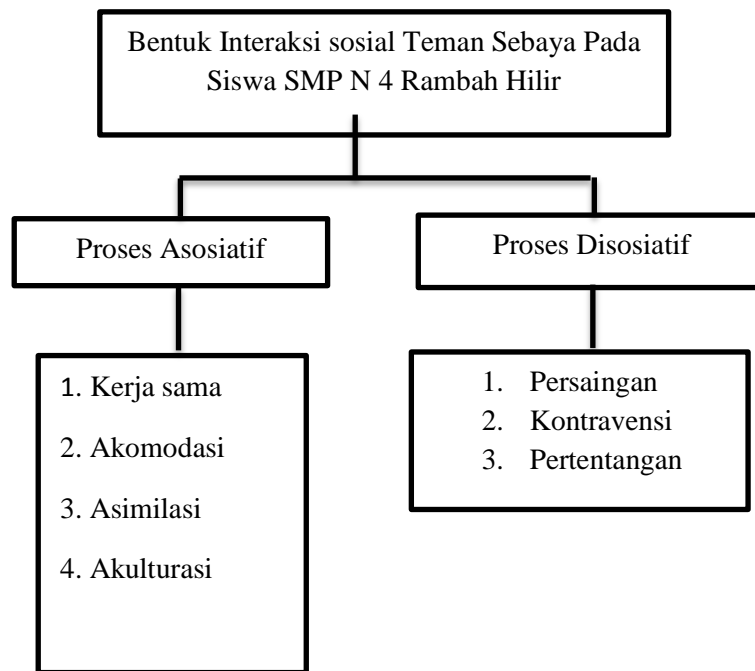
Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok atau hubungan

lebih dari dua orang yang terdapat didalamnya ada komunikasi sosial serta tindakan sosial.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam tingkat usia, hobi dan pemikiran yang sama serta memiliki sifat yang cenderung meniru satu sama lain.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berikir
Sumber: Soerjono Soekanto (2010)

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa bentuk interaksi teman sebaya Pada Siswa SMP N 4 Rambah Hilir terdapat bentuk interaksi dengan proses Asosiatif diantaranya seperti akomodasi, asimilasi, kerja sama, dan akulturasi. Bentuk proses Disosiatif antara lain persaingan, kontravensi dan pertentangan.

D. Penelitian yang Relevan

1. Lis Ria Arzika dengan judul “Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendetang Didesa Tambusi Utara Kecamatan Tambusai Utara Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1.) Kerja sama terlihat dalam kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan memperingati hari raya islam, gotong royong

dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan acara pesta, Serta kerja sama lainnya. 2.) Persaingan terjadi di bidang ekonomi, persaingan untuk menduduki suatu jabatan, persaingan untuk memilih individu yang layak mendapat jabatan dan peran. 3.) Konflik terjadi dalam kasus pencurian tandan buah segar (TBS) yang dilakukan oleh 2 komunitas pendatang, kasus persaingan dalam menyalurkan pendapat saat membangun jalan desa, konflik antar masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang karna perbedaan harga, dan konflik karna perbedaan pendapat. 4) Akomodasi dilakukan dengan sifat fundamental dalam mengatasi kesulitan seperti pengenalan, diagnosis, kesepakatan solusi, dan evaluasi. Namun, akomodasi yang sering yaitu dengan mengundang pihak ketiga(perangkat desa Tambusai Utara).

Persamaannya, sama sama meneliti tentang bentuk interaksi sosial, sama sama penelitian kualitatif. Perbedaannya, Liz Ria Arzika meneliti tentang bentuk interaksi sosial masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang didesa Tambusai Utara, sedang kan saya meneliti tentang bentuk interaksi sosial teman sebaya pada siswa di SMP N 4 Rambah Hilir di desa Rambah Hilir Tengah.

2. Bagus Priyanto dengan judul “ Interaksi Sosial Anak Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: Bentuk interaksi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya sudah berjalan dengan baik, bisa bekerja sama. Proses interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya

sudah berjalan dengan baik, mereka dapat melakukan kontak sosial yang baik tanpa ada rasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, baik secara individu ataupun kelompok. Karakteristik sosial perkembangan emosi anak (EQ) dari anak jalanan juga baik, mereka termasuk anak-anak yang pandai bergaulan tidak emosional. Persamaanya, sama sama meneliti tentang Interaksi sosial teman sebaya, sama-sama penelitian kualitatif, perbedaannya, Bagus Priyanto meneliti tentang Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang, Sedangkan saya meneliti tentang Bentuk Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa SMP N 4 Rambah Hilir.

3. Ika Widyaningsih dengan judul “Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung Di Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, interaksi sosial dan intensitas pertemuan yang sering ini menimbulkan hubungan yang solid antar anggota sehingga mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan dalam HIPMALA, selain itu juga tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu konflik dan juga persaingan. Konflik yang terjadi antar anggota biasanya dipicu karena perbedaan pendapat, sifat egoisme, dan juga senioritas.

Persamaannya sama-sama meneliti interaksi sosial dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya Ika Widyaningsih meneliti tentang interaksi sosial himpunan mahasiswa

lampung di Yogyakarta sedangkan saya meneliti mengenai bentuk interaksi teman sebaya.

4. Etna Sherlie, Rustiyarso, Supriadi dengan judul “Interaksi Sosial Antar Warga Komplek Seruni Indah III Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa di Komplek Seruni Indah III Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur, interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk asosiatif, yakni kerjasama dan akomodasi berupa toleransi.

Persamaanya sama-sama meneliti tentang interaksi sosial dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya etna Sherlie, Rustiyarso, Supriadi meneliti tentang interaksi Sosial Antar Warga Komplek Seruni Indah III Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur sedangkan saya meneliti mengenai bentuk interaksi teman sebaya.

5. Dita Famela Aisyiyah dengan judul “ Pola interaksi teman sebaya pada proses pembelajaran jarak jauh”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pola interaksi sosial denganteman sebaya pada proses pembelajaran jarak jauh cukup baik dalam hal komunikasi dan memperkenalkan diri, namun siswa masih belum bisa menemukan teman dekat dan kurangnya kerjasama antarsesama, siswa juga masih belum peka dan belum bisa mengatasi dengan adanya konflik serta tidak adanya persaingan yangterjadi diantaranya. Persepsi siswa juga menunjukkan bahwa siswa masih

mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan kelompok siswa lain (2) hambatan yang dialami siswa adalah Kurang adanya kepekaan terhadap sesama, Kurang adanya percaya diri yang dimiliki siswa, Komunikasi belum optimal,

Persamaanya sama-sama meneliti tentang interaksi teman sebaya dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya adalah Dita Famela Aisyiyah meneliti tentang pola interaksi sosial sedangkan saya cenderung meneliti tentang bentuk interaksi sosial teman sebaya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. I Wayan Suwendra (2018:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Eko Sugiarto (2015:12), mengatakan bahwa model studi kasus yaitu jenis penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu, tujuannya adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses serta memperoleh pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok atau situasi tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu SMP di Kecamatan Rambah Hilir yaitu SMP N 4 Rambah Hilir yang terletak di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai maret 2023. Adapun perencanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli- November	Desember
1	Pengajuan Judul						
2	Observasi						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar proposal						
5	Pelaksanaan penelitian dan pengolahan data						
6	Seminar Hasil						
7	Ujian komprehensif						

Sumber data : Data Primer

C. Populasi dan Informan Penelitian.

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:297), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya. Jadi populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah,guru dan siswa SMP N 4 Rambah Hilir.

2. Informan

Subjek penelitian atau informan adalah seseorang yang mampu memberikan informasi latar belakang penelitian. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara snowball sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2010:300) snowball

sampling adalah teknik pengambilan informan yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari informan lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber data. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah siswa siswi SMP N 4 Rambah Hilir.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber data primer penelitian ini meliputi wawancara dan observasi.

2. Data sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan. Sumber data sekunder ini berupa dokumen, buku-buku, foto dan berbagai media lainnya

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar

aspek dalam fenomena tersebut. Dari pengamatan, akan mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. (Nana Syaodih, 2013: 220). Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai bentuk Interaksi Sosial Teman Sebaya Di SMP N 4 Rambah Hilir.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut (Lexy Moloeng, 2005:186). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai bentuk Interaksi Sosial Teman Sebaya Di SMP N 4 Rambah Hilir.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau

wawancara, akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen dari narasumber (Nana Syaodih, 2013:221). Dokumen yang akan dikumpulkan adalah berupa dokumen-dokumen terkait mengenai Bentuk Interaksi Sosial Teman Sebaya Di SMP N 4 Rambah Hilir.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data-data faktual dan mendiskripsikan. Analisis dari penelitian ini berlangsung bersama dengan proses pengumpulan data, maupun dilakukan setelah data data terkumpul:

1. Pengumpulan data

Menggali informasi dan data dari berbagai sumber atau responden. yaitu dengan wawancara, observasi, analisis dokumen dan foto-foto kegiatan yang ada.

2. Reduksi data

Dalam reduksi data, data yang diperoleh disortir karena data dari hasil wawancara merupakan data yang memiliki sifat sangat luas informasinya bahkan masih mentah (Lexy J. Moleong 2002: 114). Dengan ini kita akan bisa memilih laporan hasil wawancara yang lebih penting, jadi bila ada hasil laporan yang dirasa kurang penting bisa dibuang.

3. Penyajian data

Hasil dari pengorganisasian data yang di sajikan secara sistematis dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Bentuk penyajian laporan berupa deskriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap

ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang masih kaku senantiasa di verifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektivitasnya terjamin.

G. Teknik Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Triangulasi

Diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa informan. Triangulasi yang digunakan penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data yaitu siswa siswi SMP N 4 Rambah Hilir

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang dipunyai informan.